

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Kitab Suci menyatakan bahwa jalan keselamatan satu-satunya hanyalah melalui Tuhan Yesus Kristus (Kis. 4:12; Yoh. 3: 17-18; 4:16; Rom. 10:9-10). Barangsiapa yang mendengar Injil tentang Yesus Kristus dan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya maka ia telah diselamatkan dan terhindar dari murka Allah. Oleh sebab itu pemberitaan Injil Kristus Yesus sangat penting dan bahkan dapat dikatakan sebagai inti dari kekristenan. Rasul Paulus berkata dalam Surat Roma 10:13-15 demikian:

Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan. Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Dan bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!"

Berdasarkan ayat di atas, untuk mendapatkan keselamatan,¹ seseorang harus mendengar tentang Yesus dan lalu menerima Dia.

Tetapi dalam kenyataannya saat ini masih terdapat banyak orang yang belum mendengarkan Injil Kristus Yesus. Bahkan mungkin mereka tidak akan pernah mendengar Injil itu selamanya karena mereka terlalu sulit dijangkau atau terlewatkan dalam program badan misi di seluruh dunia. Mereka yang mungkin tidak akan terjangkau oleh berita Injil adalah orang yang hidup di daerah yang sangat terpencil di banyak tempat di dunia ini. Statistik berikut ini mungkin dapat memberikan gambaran yang lebih tepat tentang betapa banyaknya kelompok orang yang belum pernah mendengar Injil.

Diperkirakan bahwa pada tahun 100 M ada 181 juta penduduk, di mana satu juta di antaranya adalah orang Kristen. Juga dipercaya bahwa ada 60.000 kelompok orang yang tak terjangkau (oleh

¹ Definisi "keselamatan" di sini adalah yang berkaitan dengan keselamatan jiwa dalam konteks yang kekal, yaitu anugerah untuk menikmati kekekalan bersama Tuhan di surga.

Injil) pada waktu itu. Pada tahun 1000 M ada 270 juta penduduk, 50 juta di antaranya adalah orang Kristen, dan ada 50.000 kelompok orang yang tak terjangkau. Pada tahun 1989 ada 5,2 milyar penduduk, di mana 1,7 milyar di antaranya menyebut diri mereka Kristen, dan ada 12.000 kelompok orang yang belum terjangkau.²

John Sanders memberi komentar terhadap statistik di atas sebagai berikut, “Meskipun tidak ada cara yang tepat untuk mengetahui berapa banyak dari orang-orang ini yang belum diinjili, kelihatannya aman untuk menyimpulkan bahwa ada banyak sekali umat manusia yang pernah hidup tetapi belum pernah mendengar tentang kabar baik kasih karunia Allah Israel dan Bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus.”³

Fakta adanya banyak orang yang tidak pernah terjangkau oleh Injil menimbulkan pertanyaan di kalangan orang Kristen sendiri tentang nasib akhir atau keselamatan orang-orang itu. Memang masalah ini tidak bisa diabaikan begitu saja dengan menganggap semua itu urusan Tuhan yang berdaulat untuk menyelamatkan mereka atau tidak. Masalah ini menimbulkan semacam ganjalan bagi orang-orang percaya karena harus menghadapi pertanyaan dari berbagai pihak, baik dari pihak orang Kristen sendiri maupun dari yang non-Kristen. Pertanyaan yang sering muncul seperti, “Mengapa Tuhan yang baik bisa membiarkan orang-orang tertentu tidak mendengar Injil sehingga akhirnya mereka binasa? Mengapa Tuhan menciptakan begitu banyak orang jika Ia tahu bahwa mayoritas dari mereka tidak akan mempunyai kesempatan untuk diselamatkan?”⁴ Lalu tentu juga ada banyak orang yang telah mendengar Injil namun mereka mempertanyakan tentang nasib nenek moyang mereka yang tidak pernah mendengar Injil. Ada juga sebagian orang yang mengatakan bahwa adalah hal yang tidak adil jika orang yang tidak

² John Sanders, *No Other Name: An Investigation into the Destiny of the Unevangelized* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 16. Data ini diambil dari *World Christian Encyclopedia* seperti yang dikutip dalam *World Evangelization* 16 (1989): 40.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, xvii.

pernah mendengar tentang rencana keselamatan di dalam Kristus itu harus binasa sebab jika mereka tidak terjangkau Injil, itu bukan karena kesalahan mereka.

Adanya pertanyaan-pertanyaan semacam ini membuat beberapa teolog dari kalangan Injili—seperti Clark Pinnock dan John Sanders—tertantang untuk memberikan solusinya. Mereka menawarkan suatu “pengharapan yang lebih luas” melalui pandangan yang disebut dengan “inklusivisme.” Paham ini mempunyai perbedaan dengan eksklusivisme Kristen yang memegang dua prinsip utama: (1) Yesus Kristus adalah *satu-satunya* Juruselamat, dan (2) iman yang eksplisit dalam Yesus Kristus diperlukan untuk keselamatan.⁵ Inklusivisme tetap mengakui finalitas Kristus, yaitu hanya Yesus Kristuslah satu-satunya Juruselamat seperti yang dinyatakan oleh Kitab Suci. Tetapi inklusivisme tidak melihat pentingnya menerima wahyu khusus tentang Kristus sebagai hal yang mutlak untuk keselamatan. Di sinilah sebenarnya terdapat perbedaan yang krusial antara pandangan inklusivisme dengan eksklusivisme.

Kaum inklusivis berkeyakinan bahwa Allah sangat mengasihi semua manusia dan kematian Kristus cukup untuk menjadi manfaat bagi seluruh umat manusia, oleh sebab itu Allah ingin sebanyak mungkin manusia menerima keselamatan melalui Kristus. Clark Pinnock, salah seorang pendukung utama inklusivisme mengatakan bahwa menurut Injil Kristus, hasil atau akibat dari keselamatan akan menjadi besar dan penuh kemurahan.⁶ Keyakinan inilah yang membuat kaum inklusivis mempunyai pengharapan atau optimisme yang besar tentang keselamatan. Optimisme tentang kasih Allah bahkan

⁵ Ronald H. Nash, *Is Jesus the Only Savior?* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 11. Jadi orang tidak mungkin diselamatkan tanpa kesadaran dan iman yang nyata kepada Kristus. Dengan kata lain eksklusivisme menekankan pentingnya menerima wahyu khusus (penyataan firman Tuhan tentang keselamatan di dalam Kristus) agar orang dapat merespons pada panggilan keselamatan yang dari Tuhan.

⁶ Clark H. Pinnock, *A Wideness in God's Mercy: The Finality of Jesus Christ in a World of Religions* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 17.

mendorong mereka meyakini bahwa orang yang belum pernah mendengar Injil pun dapat diselamatkan dalam karya Kristus yang berlimpah dengan anugerah. Mereka berpikir bahwa Allah yang adil tentu tidak akan membiarkan orang yang tidak pernah mendengar Injil menjadi binasa. Di tempat di mana Injil tidak pernah diberitakan selalu ada orang yang saleh yang mencari Allah sehingga Allah akan menyelamatkan mereka juga karena Kristus juga sudah mati untuk menebus mereka.

Ketiadaan pemberitaan Injil Kristus secara eksplisit bukanlah penghalang bagi orang yang tidak terjangkau itu untuk diselamatkan. Kaum inklusivis percaya bahwa Tuhan dapat bekerja melampaui apa yang dapat manusia pikirkan mengenai cara Dia menyelamatkan orang. Mereka percaya mungkin saja ada cara lain di luar wahyu khusus yang akan Tuhan pakai untuk membawa orang pada keselamatan di dalam Kristus. Dengan demikian pendengaran pada Injil bukanlah hal yang mutlak untuk dapat mencapai keselamatan, meskipun keselamatan tetap hanya ada di dalam Kristus. Pinnock mengatakan demikian,

Inklusivisme adalah salah satu model ini [model berteologi untuk menghubungkan iman Kristen dengan agama-agama lain], yang mengeksplorasi kemungkinan bahwa Roh beroperasi dalam lapisan agama manusia untuk mempersiapkan orang untuk Injil Kristus. [Paham] ini percaya bahwa Allah, yang adalah pemurah dan mahahadir, bekerja untuk penebusan dalam dimensi religius dari kebudayaan manusia, sebagaimana Dia adanya dalam semua lapisan lain dari ciptaan.⁷

Dalam pandangan kaum inklusivis, manusia yang tidak terjangkau oleh Injil dapat diselamatkan berdasarkan apa yang ada pada mereka, bukannya apa yang tidak ada pada mereka, dan apa yang ada pada mereka adalah wahyu umum.⁸ Mereka yakin wahyu

⁷ Clark H. Pinnock, "An Inclusivist View," dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, ed. Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 96. Lihat juga Sanders, *No Other Name*, 257. Pinnock beroperasi dalam kerangka dua aksioma: (1) keselamatan hanya di dalam Kristus dan (2) kehendak universal Allah untuk menyelamatkan.

⁸ Mereka yang meyakini hal ini mengusulkan bahwa Tuhan akan menggerakkan langit dan bumi untuk membawa pesan tentang Kristus bagi orang yang merespons secara positif kepada terang dari wahyu

umum cukup untuk menggerakkan orang yang tidak terjangkau itu untuk mencari Allah yang sejati dan Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang tulus hati mencari kebenaran itu binasa meskipun mereka belum mempunyai pengetahuan tentang keselamatan dalam Kristus. Kaum inklusivis sulit membayangkan bahwa Allah duduk diam di sorga dan berpangku tangan ketika ada orang-orang yang belum terjangkau Injil ternyata sungguh-sungguh mencari kebenaran dan Allah yang sejati berdasarkan wahyu umum.

Pandangan kritis dari inklusivisme membedakan antara kondisi epistemologis seseorang dengan kondisi ontologisnya dalam hubungannya dengan Kristus.⁹ Kristus secara *ontologis* diperlukan untuk keselamatan, namun pengetahuan tentang Kristus tidak secara *epistemologis* diperlukan.¹⁰ Jadi orang yang tidak pernah mendengar tentang Kristus secara epistemologis bukan “Kristen,” namun secara ontologis adalah “orang percaya,” sehingga diselamatkan melalui karya Allah dalam Kristus. Berdasarkan pemikiran ini maka kaum inklusivis berpendapat bahwa untuk diselamatkan oleh Kristus tidak selalu diperlukan pengetahuan eksplisit dan iman dalam Kristus, khususnya bagi mereka yang tidak terjangkau oleh berita Injil.

umum. Mereka itu antara lain adalah Arminius, Buswell, dan McQuilkin. Lihat John E. Sanders, “Is Belief in Christ Necessary for Salvation?” *Evangelical Quarterly* 60 (1988): 248.

⁹ John G. Stackhouse, Jr., “An Agenda for an Evangelical Theology of Religions,” dalam *No Other Gods Before Me?: Evangelicals and the Challenge of World Religions*, ed. John G. Stackhouse, Jr. (Grand Rapids : Baker Academic, 2001), 196. Perbedaan ini timbul dalam diskusi kontemporer di kalangan Injili, lihat dalam buku Pinnock, *A Wideness in God’s Mercy*, dan Sanders, *No Other Name*.

¹⁰ D.A. Carson, *The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 279. Dengan demikian manusia harus merespons (Allah) dengan pertobatan dan iman di dalam terang yang mereka miliki, bukan dalam terang yang mereka tidak miliki (Kristus). Bandingkan dengan Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 23-24.

II. Pokok Permasalahan

Hal yang membuat penulis tertarik untuk membahas tema ini adalah karena topik ini sangat kontekstual dengan situasi di Indonesia di mana masih banyak suku yang belum terjangkau Injil. Selain itu penulis juga melihat adanya hal yang dipertaruhkan dalam pandangan inklusivisme dari kalangan Injili ini. Meskipun kaum inklusivis memakai Alkitab sebagai dasar untuk mendukung pandangan mereka,¹¹ namun ada banyak argumen inklusivisme yang tidak relevan dengan penafsiran Alkitab yang benar. Penulis melihat dalam banyak hal sebenarnya mereka terlebih dahulu sudah memiliki presposisi tertentu yang diwarnai oleh keyakinan inklusivisme dan kemudian mereka mengambil berbagai ayat Alkitab untuk mendukung argumen itu. Penulis juga melihat banyak argumen inklusivisme yang bersifat relatif dan menimbulkan pertanyaan seperti berapa besar kesungguhan yang diperlukan oleh seseorang yang tidak terjangkau Injil untuk dapat “menggerakkan” Tuhan menyelamatkan dia.

Nash mengatakan,

Keyakinan yang sangat kuat bahwa Allah ingin menyelamatkan sebanyak mungkin manusia membuat banyak inklusivis akhirnya tampil dengan kecenderungan lebih menghormati pluralisme daripada eksklusivisme. Dalam beberapa kasus, mereka mengatakan bahwa kalau sampai mereka menemukan alasan-alasan untuk mengabaikan paham inklusivisme, mereka akan lebih bergerak menuju pluralisme dan menjauhi eksklusivisme.¹²

Kaum inklusivis terkesan memaksakan keyakinan mereka berada di atas kebenaran Alkitab. Hal ini memprihatinkan karena demi memaksakan suatu keyakinan akhirnya kebenaran Kitab Suci pun dikorbankan.

¹¹ Hal ini ditegaskan dalam John Sanders, “Introduction,” dalam *What About Those Who Have Never Heard?: Three Views on the Destiny of the Unevangelized*, ed. John Sanders (Downers Grove: IVP, 1995), 15.

¹² Nash, *Is Jesus the Only Savior?*, 24. Pluralisme yang dimaksudkan di sini adalah pandangan yang percaya bahwa manusia dapat diselamatkan melalui berbagai tradisi agama dan juruselamat yang berbeda (lih. 22). Dalam pluralisme, Kristus hanyalah *salah satu* jalan dari sekian banyak jalan keselamatan. Contohnya lihat Sanders, *No Other Name*, 106.

Inklusivisme berusaha memasukkan semua orang ke dalam rencana keselamatan Allah di dalam Kristus dengan dasar pemikiran kasih Allah sangat besar. Kaum inklusivis yakin bahwa Allah memiliki rencana keselamatan yang universal yang dapat diakses oleh seluruh umat manusia. Keselamatan itu begitu berlimpah diberikan dan bisa didapatkan dalam setiap jaman dan kebudayaan dalam semua suku bangsa tanpa suatu pengetahuan spesifik tentang Yesus Kristus.¹³ Pandangan ini menjadi tantangan bagi sebagian lain kalangan Injili yang meyakini bahwa Tuhan hanya menyelamatkan sebagian atau sejumlah orang yang terpilih melalui penerimaan pada Injil, walaupun harus diakui kebenaran ini bukan suatu hal yang mudah dicerna. Robert Reymond berkata,

Merupakan hal yang sulit untuk percaya bahwa Allah Tritunggal memaksudkan kematian Kristus untuk setiap pria, wanita dan anak, suatu berkat yang mana dapat dinikmati dalam syarat bahwa mereka percaya kepada-Nya, sementara Ia tidak merancang [kesempatan] bagi setiap orang untuk mendengar Injil.¹⁴

Tetapi meskipun sulit dicerna, kebenaran Alkitab telah menyatakannya demikian. Di sisi yang lain, kaum inklusivis pun menyodorkan sejumlah ayat yang mereka klaim sebagai bukti pembenaran untuk pandangan mereka.

Hal-hal seperti inilah yang menyebabkan keprihatinan penulis dan mendorong penulis untuk mengevaluasi argumen-argumen dari pandangan inklusivisme dan kemudian mencoba memberi solusi atas masalah keselamatan bagi mereka yang tidak pernah mendengar Injil. Penulis akan berusaha menyajikan analisa kritis terhadap inklusivisme untuk membuktikan bahwa banyak hal yang dipertaruhkan oleh kaum inklusivis yang menunjukkan bahwa mereka telah meninggalkan asas-asas penting dalam pengajaran alkitabiah. Penulis mengharapkan melalui analisa dalam tesis ini akhirnya dapat diperoleh suatu posisi yang tepat dalam pandangan tentang nasib mereka yang tidak

¹³ Sanders, *No Other Name*, 216.

¹⁴ Robert L. Reymond, *A New Systematic Theology of The Christian Faith* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1998), 676.

pernah mendengar Injil—khususnya karena faktor geografis—yaitu posisi berdasarkan pernyataan Alkitab yang ditafsirkan secara lebih komprehensif dan integral.

III. Tujuan Tesis

Adapun maksud dan tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pemahaman inklusivisme kalangan Injili.
2. Memaparkan pertimbangan-pertimbangan alkitabiah dan teologis yang menjadi dasar bagi inklusivisme.
3. Memperkenalkan para tokoh inklusivis dan pandangan mereka masing-masing.
4. Menyajikan suatu analisa kritis terhadap dasar-dasar Alkitab dan argumen teologis dari inklusivisme.
5. Memberikan pertimbangan-pertimbangan untuk menjawab masalah keselamatan bagi orang-orang yang tidak terjangkau oleh Injil, khususnya karena faktor geografis, berdasarkan penafsiran yang lebih komprehensif terhadap Alkitab

IV. Pembatasan Penulisan

Sesuai dengan tujuan penulisan tesis ini maka perlu diadakan pembatasan cakupan pembahasan. Tesis ini berangkat dari titik tolak yang sama di antara kaum Injili, yaitu finalitas Yesus Kristus sebagai jalan keselamatan. Dengan demikian penulis tidak akan lagi membahas perdebatan tentang keabsahan Kristus sebagai Juruselamat yang tunggal bagi manusia berdosa. Pembahasan tesis ini akan difokuskan pada pemahaman tentang inklusivisme dan analisa kritis terhadap inklusivisme, khususnya dalam kaitan dengan masalah keselamatan bagi mereka yang tidak pernah mendengar Injil Kristus.

V. Metodologi Penulisan

Metode utama dalam penulisan tesis ini adalah penelitian yang bersifat sistematis-reflektif yang membahas suatu pokok teologis yang merupakan suatu fenomena yang cukup penting dalam kehidupan Kristen masa kini. Dalam penulisan tesis ini penulis akan melaksanakan studi dan analisa literatur, baik melalui ensiklopedi-ensiklopedi, kamus-kamus teologi, maupun buku-buku teologi dan biblika yang berkaitan dengan tema tesis ini.

VI. Sistematika Penulisan

Bab I akan menjadi pengantar untuk memahami inklusivisme. Dimulai dengan penjelasan latar belakang maraknya pandangan inklusivisme dalam diskusi tentang pluralitas agama, bab ini kemudian dilanjutkan dengan definisi maupun aksioma-aksioma dasar dari inklusivisme. Dalam bab ini penulis juga akan membahas perkembangan inklusivisme dalam gereja, khususnya dalam Gereja Roma Katolik dan di dalam kalangan Injili. Bab ini pada dasarnya adalah suatu pemaparan tentang keyakinan inklusivisme, sedangkan argumen-argumen dari keyakinan itu akan lebih menjadi fokus pembahasan dalam Bab II dan Bab III.

Dasar-dasar Alkitab, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang menjadi dasar bagi kaum inklusivis akan dibahas dalam Bab II. Dalam bab ini penulis akan memperlihatkan bagaimana para penganut inklusivisme menafsirkan bagian-bagian dari Kitab Suci demi mendukung keyakinan mereka, kadang-kadang bahkan dengan hermeneutika yang tidak konsisten.

Bab III berisi pemaparan berbagai pertimbangan teologis dari pandangan inklusivisme. Dalam bab ini penulis akan mengkaji salah satu isu krusial dari inklusivisme, yaitu mengenai wahyu umum dan wahyu khusus, di mana kaum inklusivis berusaha meyakinkan bahwa wahyu khusus bukan suatu hal yang mutlak untuk membawa seseorang pada keselamatan di dalam Kristus. Argumentasi teologis lain yang akan dibahas dalam bab ini adalah konsep “iman” menurut inklusivisme, juga konsep “cosmic work” dari Kristus yang menjadi dasar teologis penting bagi inklusivisme.

Bab terakhir adalah suatu evaluasi terhadap inklusivisme di mana penulis akan memberikan analisa kritis terhadap pandangan inklusivisme, baik dari segi biblika maupun teologis. Melalui analisa ini penulis akan memperlihatkan kelemahan-kelemahan argumen-argumen inklusivisme, baik dalam hal penafsiran bagian-bagian Kitab Suci yang dipakai maupun dasar-dasar teologis yang diyakini. Penulis akan berusaha memperlihatkan bahwa “pengharapan yang lebih luas” dari kalangan inklusivis bukanlah maksud dari para penulis Alkitab seperti yang diklaim oleh mereka. Melalui evaluasi dalam bab ini akan diperlihatkan bahwa solusi yang ditawarkan inklusivisme terhadap masalah nasib akhir orang yang belum pernah mendengar Injil bukanlah solusi yang dibangun di atas dasar yang kokoh.